



EKOTEOLOGI KRISTEN DAN KONSERVASI ALAM: Refleksi terhadap Reklamasi Teluk Jakarta

Samuel Delahoya

Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Indonesia

Korespondensi: samueldelahoya0606@gmail.com

Keywords	Abstract
Coastal Reclamation, Ecotheology, Environmental Conservation, Social Responsibility, Sustainable Policy	<i>This study examines the ecological and social impacts of the coastal reclamation project in Jakarta Bay, with a focus on applying Christian eco-theology principles in sustainable development policies. The research explores how eco-theology can be a foundation for formulating more environmentally friendly and just policies. The research method employed is a literature review with a qualitative approach. The findings indicate that applying eco-theology principles can encourage more responsible and sustainable environmental management and contribute to the development of Christian theology in the context of the environment. This study concludes that the church plays an important role in shaping its congregation's ecological awareness and advocating for policies that consider ecological balance and social justice. Implementing eco-theology in reclamation policies is expected to create sustainable development that considers the welfare of coastal communities and preserves the environment.</i>
Kata Kunci	Abstrak
Ekoteologi, Kebijakan Berkelanjutan, Konservasi Alam, Reklamasi Teluk Jakarta, Tanggung Jawab Sosial	Penelitian ini mengkaji dampak ekologis dan sosial dari proyek reklamasi pantai di Teluk Jakarta, dengan fokus pada penerapan prinsip ekoteologi Kristen dalam kebijakan pembangunan berkelanjutan. Tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi bagaimana ekoteologi dapat dijadikan landasan dalam merumuskan kebijakan yang lebih ramah lingkungan dan adil. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip ekoteologi dapat mendorong pengelolaan alam yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan, serta memberikan kontribusi pada pengembangan teologi Kristen dalam konteks lingkungan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gereja memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran ekologis jemaat, serta dalam advokasi kebijakan yang mempertimbangkan keseimbangan ekologis dan keadilan sosial. Implementasi ekoteologi dalam kebijakan reklamasi diharapkan dapat menciptakan pembangunan yang berkelanjutan, memperhatikan kesejahteraan masyarakat pesisir, dan menjaga kelestarian alam.
<i>This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.</i>	

PENDAHULUAN

Alam dan lingkungan hidup, yang mencakup berbagai elemen seperti laut, daratan, udara, gunung, sungai, dan lainnya, membentuk kesatuan yang sangat penting dalam sistem ekologi di semesta ini. Hubungan antara manusia dan alam merupakan suatu keterhubungan yang tidak dapat dipisahkan. Interaksi antara keduanya membentuk suatu kesatuan yang harmonis dan saling bergantung. Kerusakan yang terjadi pada alam dan lingkungan sering kali berdampak langsung pada kehidupan manusia itu sendiri, baik dari segi fisik, sosial, ekonomi, maupun budaya. Oleh



karena itu, sangat penting bagi manusia untuk mengelola alam dengan bijaksana dan berkelanjutan agar keseimbangan alam yang telah ada tidak terganggu (Keraf, 2010).

Keraf juga menyatakan bahwa persoalan lingkungan hidup sering kali berakar pada masalah moral. Kerusakan lingkungan hidup, baik di tingkat nasional maupun internasional, tidak hanya disebabkan oleh perilaku individu, tetapi juga oleh kebijakan dan tindakan yang tidak memperhitungkan keberlanjutan lingkungan. Menurutnya, masalah lingkungan harus ditangani dengan pendekatan yang etis, yang berfokus pada pemeliharaan keseimbangan alam sebagai tanggung jawab moral. Di tengah maraknya kerusakan lingkungan, kita bisa melihat dampak ekologis yang sangat besar akibat aktivitas manusia, salah satunya berupa eksploitasi alam yang berlebihan dan pencemaran yang merusak kualitas lingkungan hidup (Keraf, 2010).

Contoh nyata dari dampak eksploitasi lingkungan ini dapat ditemukan pada berbagai kasus di Indonesia, seperti pencemaran yang terjadi di PT. Inti Indorayon Utama di Sumatera Utara, PT Freeport di Papua, serta polusi udara dan limbah industri di Kawasan Industri MM 2100 Cikarang Barat, Bekasi. Kasus-kasus ini mencerminkan ketidakseimbangan dalam pengelolaan lingkungan, yang sering terjadi akibat ketidaktahuan atau keserakahan manusia dalam mengeksploitasi alam demi memenuhi kebutuhan dan keuntungan jangka pendek. Hal ini menimbulkan permasalahan mendasar dalam cara pandang terhadap alam, yang masih terbatas pada pemanfaatan sumber daya alam semata tanpa memperhatikan dampak jangka panjang bagi ekosistem dan kehidupan manusia (Puspasari & Hartati, 2017).

Salah satu permasalahan lingkungan yang telah menarik perhatian publik adalah proyek reklamasi pantai yang dilakukan di Teluk Jakarta. Reklamasi ini bertujuan untuk memperluas wilayah daratan dengan maksud mendukung pembangunan infrastruktur dan investasi, baik oleh pemerintah maupun sektor swasta. Namun, proyek ini menimbulkan kontroversi karena dampaknya terhadap ekosistem laut dan kehidupan masyarakat pesisir. Reklamasi ini menyebabkan perubahan signifikan pada ekosistem laut, termasuk penurunan kecerahan perairan, salinitas, dan nilai indeks keanekaragaman fitoplankton serta makrozoobenthos, yang menunjukkan adanya degradasi kualitas air dan habitat perairan (Puspasari & Hartati, 2017). Selain itu, reklamasi juga menghilangkan daerah penangkapan ikan tradisional, seperti sero, bagan tancap, dan keramba kerang hijau, yang menyebabkan penurunan produksi ikan sekitar 82,2 ton per tahun (Djamil et al., 2022).

Masyarakat pesisir, khususnya nelayan, merasakan dampak sosial dan ekonomi yang signifikan akibat berkurangnya hasil tangkapan ikan serta perubahan pola arus yang mempengaruhi jalur pelayaran tradisional mereka. Dampak negatif ini juga mencakup kerusakan ekosistem mangrove, yang berfungsi sebagai habitat penting bagi berbagai spesies dan pelindung alami dari erosi pantai. Penghilangan mangrove mengganggu fungsi ekologis Teluk Jakarta, termasuk penyerapan karbon dan perlindungan dari badai (Alikodra, 1996). Masyarakat pesisir yang sebelumnya bergantung pada sumber daya laut harus menyesuaikan strategi produksi perikanan mereka untuk menghadapi perubahan kondisi lingkungan yang disebabkan oleh



reklamasi. Selain itu, dampak sosial dari reklamasi mencakup perubahan struktur sosial masyarakat pesisir, dengan berkurangnya mata pencaharian tradisional seperti perikanan. Masyarakat yang sebelumnya bergantung pada sumber daya laut harus beradaptasi dengan perubahan tersebut, yang dapat menyebabkan ketidakstabilan sosial dan ekonomi. Meskipun reklamasi Teluk Jakarta bertujuan untuk meningkatkan ekonomi melalui perluasan wilayah daratan untuk pembangunan infrastruktur dan investasi, dampak negatif terhadap ekosistem laut dan masyarakat pesisir tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih berkelanjutan dalam merencanakan dan melaksanakan proyek reklamasi, yang mempertimbangkan aspek lingkungan dan sosial secara bersamaan.

Dampak lingkungan dari reklamasi pantai sering kali tidak tampak langsung, namun dalam jangka panjang dapat menyebabkan kerusakan yang signifikan terhadap ekosistem, seperti berkurangnya keanekaragaman hayati, kerusakan terumbu karang, serta perubahan aliran air yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat pesisir. Sebagai contoh, reklamasi yang dilakukan di Singapura, yang telah memperluas wilayahnya hingga 710 km², bertujuan untuk memperbesar kawasan industri dan perumahan, namun tetap memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan dengan perencanaan yang matang. Di Uni Emirat Arab, reklamasi pantai dengan Palm Islands yang membentang di lepas pantai Dubai juga menambah luas sekitar 250 km², namun proyek tersebut mendapat sorotan karena dampaknya terhadap ekosistem laut dan pola arus yang berubah (Ayuningtyas, 2016).

Fenomena kerusakan lingkungan di Teluk Jakarta akibat proyek reklamasi pantai menyoroti pentingnya pendekatan yang tidak hanya mempertimbangkan aspek ekologis, tetapi juga dimensi moral dan spiritual. Reklamasi yang bertujuan memperluas wilayah daratan untuk pembangunan infrastruktur dan investasi sering kali mengabaikan keseimbangan ekologis yang esensial bagi kelangsungan hidup masyarakat pesisir dan keberlanjutan ekosistem laut. Dampak yang ditimbulkan, seperti hilangnya daerah penangkapan ikan tradisional, kerusakan mangrove, dan perubahan arus laut, mengancam keberlangsungan kehidupan banyak spesies serta mengganggu pola hidup masyarakat yang bergantung pada sumber daya alam tersebut.

Dalam konteks ini, ekoteologi menawarkan perspektif yang relevan untuk menganalisis dampak reklamasi Teluk Jakarta. Ekoteologis merupakan pendekatan teologis dalam memahami dan menangani isu-isu lingkungan. Menurut Ngabalin (2020), ekoteologi tidak hanya melihat alam sebagai objek yang dapat dimanfaatkan, tetapi juga sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki nilai intrinsik dan harus dijaga kelestariannya. Pendekatan ini mengajak umat manusia untuk bertanggung jawab dalam menjaga dan merawat alam sebagai bagian dari tanggung jawab moral terhadap Tuhan dan sesama makhluk hidup. Ngabalin juga menyoroti bahwa kerusakan lingkungan bukan hanya masalah ekologis, tetapi juga masalah moral yang memerlukan perhatian serius dari perspektif teologi.

Sementara itu, Putri (2020) yang melakukan analisis biblikal terhadap pandangan ekoteologi menunjukkan bahwa Alkitab memberikan mandat kepada manusia untuk memelihara



dan mengelola bumi serta isinya dengan bijaksana. Ia menekankan bahwa pemahaman ekoteologi harus didasarkan pada ajaran-ajaran Alkitab yang menekankan pentingnya pelestarian alam sebagai bagian dari tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Tuhan. Putri juga menekankan pentingnya melihat alam sebagai bagian dari karya Tuhan yang harus dihormati dan dilindungi, bukan sebagai sumber daya yang dapat dieksploitasi tanpa batas.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak ekologis dan sosial dari proyek reklamasi pantai di Teluk Jakarta dengan pendekatan ekoteologi, serta untuk memahami apakah proyek reklamasi tersebut sesuai dengan prinsip keberlanjutan alam dan tanggung jawab moral manusia terhadap alam. Secara teoretis penelitian ini akan menambah pemahaman tentang ekoteologi dalam konteks pengelolaan lingkungan hidup dan secara praktis memberikan wawasan tentang bagaimana prinsip ekoteologi dapat digunakan untuk mengelola proyek reklamasi dengan cara yang lebih berkelanjutan dan etis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Menurut Zed (2008), penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Dalam konteks ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mensintesis data dari literatur yang ada untuk memahami fenomena yang diteliti. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber pustaka yang relevan dan kredibel, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan laporan penelitian yang membahas topik terkait. Setelah itu, peneliti membaca, mencatat, dan mengorganisir informasi yang diperoleh untuk memudahkan analisis. Analisis data dilakukan secara induktif, dengan menekankan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti, serta mengidentifikasi pola, tema, atau konsep yang muncul dari literatur yang ada.

Teori yang melandasi penelitian ini adalah teori ekoteologi, yang berfokus pada hubungan manusia dengan alam sebagai ciptaan Tuhan. Pendekatan ekoteologi ini menggabungkan pandangan teologi Kristen yang bersifat antroposentris, di mana manusia memiliki mandat untuk mengelola dan menjaga alam dengan bijaksana. Hal ini sejalan dengan pandangan Agustin Putri (2020) yang menjelaskan bahwa ekoteologi membahas penerapan etika Kristen yang berpusat pada pengelolaan alam yang bijaksana dan berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana prinsip-prinsip ekoteologi dapat diterapkan dalam konteks reklamasi pantai di Teluk Jakarta, serta memberikan solusi terhadap pengelolaan lingkungan yang lebih berkelanjutan dan etis.

HASIL PENELITIAN

Reklamasi Teluk Jakarta, meskipun bertujuan untuk meningkatkan perekonomian dan memenuhi kebutuhan infrastruktur, telah menimbulkan dampak signifikan terhadap lingkungan



dan masyarakat pesisir. Sebagai bagian dari upaya pengembangan ekonomi di DKI Jakarta, reklamasi ini melibatkan pembangunan pulau-pulau buatan di pantai utara Jakarta. Namun, proyek ini menimbulkan pro dan kontra, khususnya terkait dampaknya terhadap ekosistem laut dan keberlanjutan mata pencaharian nelayan yang menggantungkan hidupnya pada sumber daya alam tersebut. Berdasarkan analisis, dampak lingkungan dari reklamasi mencakup perubahan ekosistem perairan yang signifikan, seperti peningkatan kekeruhan yang menghambat penetrasi cahaya matahari, yang pada gilirannya mengganggu keberagaman dan produktivitas fitoplankton, komponen dasar dari rantai makanan laut.

Secara lebih luas, reklamasi menyebabkan hilangnya habitat alami seperti hutan mangrove dan padang lamun, yang berfungsi penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem pesisir. Dalam perspektif ekoteologi, kerusakan ini bisa dilihat sebagai akibat dari kelalaian dalam menjalankan tanggung jawab moral manusia terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan. Alam, yang dalam ajaran teologi Kristen dianggap sebagai karya Tuhan yang harus dijaga kelestariannya, dipandang bukan hanya sebagai objek untuk dieksploitasi, melainkan sebagai bagian dari kehendak Tuhan yang perlu dipelihara dan dilestarikan. Hutan mangrove, misalnya, yang sebelumnya memberikan manfaat ekologis dan ekonomis yang besar, kini terancam hilang akibat reklamasi, yang menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam pengelolaan alam dan sumber daya alam di sekitar Teluk Jakarta.

Dampak sosial-ekonomi yang ditimbulkan juga sangat terasa, terutama bagi nelayan yang kehilangan akses ke daerah penangkapan ikan mereka. Dalam pandangan ekoteologi, ini menggambarkan ketidakharmonisan dalam hubungan antara manusia dan alam, yang seharusnya berjalan selaras sesuai dengan kehendak Tuhan. Ekoteologi menekankan bahwa manusia memiliki mandat moral untuk menjaga alam dan mengelola sumber daya alam dengan bijaksana, sebagai bentuk tanggung jawab terhadap Tuhan dan sesama makhluk hidup. Kehilangan mata pencaharian bagi nelayan, yang juga merupakan dampak dari perubahan ekosistem, menunjukkan bahwa prinsip-prinsip ekoteologi harus diperhatikan dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan lingkungan dan pembangunan.

Melalui pendekatan ekoteologi, dapat ditemukan solusi yang lebih berkelanjutan untuk proyek reklamasi ini, yang tidak hanya memperhatikan keuntungan ekonomi jangka pendek tetapi juga menjaga keseimbangan ekologis dan moral yang lebih mendalam. Dengan menekankan pentingnya hubungan manusia dengan alam dalam kerangka tanggung jawab moral, ekoteologi dapat menjadi landasan dalam menciptakan kebijakan yang lebih adil dan berkelanjutan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan nilai-nilai teologis dan etika dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek reklamasi, agar pembangunan ekonomi tidak mengorbankan kelestarian alam dan kesejahteraan masyarakat pesisir secara berkelanjutan.



PEMBAHASAN

Dampak Ekologis Proyek Reklamasi Teluk Jakarta

Proyek reklamasi Teluk Jakarta telah menyebabkan perubahan signifikan pada ekosistem laut yang sebelumnya kaya akan keanekaragaman hayati. Salah satu dampak yang paling mencolok adalah hilangnya habitat alam yang sangat penting bagi berbagai spesies laut, termasuk padang lamun dan terumbu karang. Reklamasi yang membangun pulau-pulau buatan mengubah struktur dan fungsi alami wilayah pesisir, mengakibatkan berkurangnya ruang bagi kehidupan laut yang bergantung pada kondisi alami tersebut. Sejumlah studi menunjukkan bahwa reklamasi dapat menyebabkan penurunan kualitas habitat, yang pada gilirannya mengganggu proses-proses ekologis seperti pemijahan dan pertumbuhan spesies laut (Djamil et al., 2022). Selain itu, perubahan yang diakibatkan oleh reklamasi ini dapat mempengaruhi kestabilan ekosistem pesisir dalam jangka panjang.

Keanekaragaman hayati laut di Teluk Jakarta juga terancam oleh dampak reklamasi, yang dapat menyebabkan penurunan jumlah spesies fitoplankton, zooplankton, dan makrozoobenthos yang berfungsi sebagai dasar rantai makanan laut. Pencemaran yang dihasilkan oleh aktivitas reklamasi, seperti pembuangan limbah dan tumpahan bahan kimia, semakin memperburuk kondisi ini. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa tingginya tingkat kekeruhan air yang dihasilkan oleh kegiatan pengerukan selama reklamasi dapat mengurangi penetrasi cahaya matahari ke dalam perairan, yang mempengaruhi pertumbuhan fitoplankton dan kelangsungan hidup spesies laut lainnya (Puspasari & Hartati, 2017). Keterbatasan cahaya ini pada gilirannya berdampak pada seluruh rantai makanan laut, yang mengancam kelangsungan hidup berbagai spesies, termasuk ikan yang menjadi mata pencaharian bagi masyarakat pesisir.

Selain kehilangan habitat laut, reklamasi juga mengarah pada kerusakan hutan mangrove yang berfungsi sebagai pelindung alam bagi ekosistem pesisir. Mangrove memiliki peran krusial dalam mencegah erosi pantai, menjaga keseimbangan salinitas air, serta menyediakan tempat berlindung dan bertelur bagi berbagai jenis ikan. Kehilangan mangrove akibat reklamasi berpotensi memperburuk kondisi lingkungan sekitar, seperti peningkatan kerusakan pantai dan kehilangan keanekaragaman spesies yang bergantung pada ekosistem mangrove (Alikodra, 1996). Selain itu, reklamasi di Teluk Jakarta juga mengancam padang lamun, yang berfungsi penting dalam menyerap karbon dan menjaga kualitas air laut. Penurunan area padang lamun ini berdampak langsung pada pengurangan kemampuan alam dalam mengatasi perubahan iklim dan memperburuk kualitas lingkungan pesisir (Rizqiah & Marzaman, 2023).

Perubahan kualitas air menjadi aspek lain yang patut diperhatikan dalam proyek reklamasi ini. Reklamasi menyebabkan peningkatan kekeruhan dan perubahan salinitas air yang dapat merusak ekosistem laut. Selain itu, perubahan arus laut dan penurunan kualitas air dapat mengganggu proses-proses ekologis yang sebelumnya mendukung keberagaman hayati di Teluk Jakarta. Studi menunjukkan bahwa reklamasi yang tidak memperhatikan dampak terhadap kualitas air dapat mengarah pada penurunan kadar oksigen dalam air yang diperlukan untuk kehidupan



berbagai organisme laut (Keraf, 2010). Hal ini berdampak pada berbagai spesies, mulai dari plankton hingga ikan besar, yang semuanya membutuhkan kondisi lingkungan yang stabil untuk berkembang biak dan bertahan hidup. Perubahan drastis dalam kualitas air ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap ekosistem saat merencanakan proyek-proyek besar seperti reklamasi pantai (Djamil et al., 2022).

Implikasi Sosial dan Ekonomi terhadap Masyarakat Pesisir

Proyek reklamasi Teluk Jakarta telah menyebabkan perubahan signifikan dalam mata pencaharian nelayan yang sebelumnya bergantung pada sumber daya laut. Penelitian Ramaniya (2017) menunjukkan bahwa reklamasi mengakibatkan perubahan jalur pelayaran kapal nelayan dan kerusakan ekosistem kerang hijau, yang pada gilirannya menurunkan pendapatan mereka. Selain itu, penelitian oleh Djamil et al. (2022) mengungkapkan bahwa produksi ikan di kawasan yang terpengaruh reklamasi berkurang hingga 82,2 ton per tahun, mengindikasikan penurunan signifikan dalam hasil tangkapan nelayan. Penurunan pendapatan ini memaksa banyak nelayan untuk mencari mata pencaharian alternatif, yang sering kali tidak sebanding dengan pendapatan sebelumnya.

Perubahan sosial dalam komunitas pesisir juga menjadi perhatian utama. Menurut Mauriend (2018), pembangunan pulau reklamasi di Pantai Utara Jakarta telah menyebabkan pergeseran dalam struktur sosial masyarakat, dengan banyak nelayan yang beralih profesi menjadi pekerja di sektor konstruksi atau industri terkait reklamasi. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi identitas sosial mereka sebagai nelayan, tetapi juga mengubah dinamika komunitas yang sebelumnya erat kaitannya dengan aktivitas perikanan. Selain itu, penelitian oleh Rizqiah (2015) menunjukkan bahwa pergeseran ini dapat menyebabkan ketidakstabilan sosial, dengan meningkatnya ketegangan antara kelompok yang diuntungkan dan dirugikan oleh proyek reklamasi.

Pergeseran struktur ekonomi masyarakat pesisir juga terlihat jelas. Djamil et al. (2022) mencatat bahwa banyak usaha kecil berbasis perikanan dan kerajinan tangan yang terancam gulung tikar akibat berkurangnya sumber daya alam dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Selain itu, penelitian Ramaniya (2017) menunjukkan bahwa kerusakan mangrove akibat reklamasi mengurangi akses nelayan terhadap sumber daya laut, yang berdampak pada penurunan pendapatan mereka. Pergeseran ini menyebabkan ketimpangan ekonomi antara masyarakat pesisir yang terdampak dan sektor-sektor lain yang mendapat manfaat dari reklamasi, seperti industri properti dan konstruksi.

Ketidakstabilan sosial yang ditimbulkan oleh proyek reklamasi berpotensi memperburuk kualitas hidup masyarakat pesisir. Menurut Mauriend (2015), perubahan cepat dalam struktur sosial dan ekonomi dapat menyebabkan kecemasan dan frustrasi di kalangan masyarakat, yang merasa hak-hak mereka tidak diperhatikan dalam perencanaan pembangunan. Selain itu, penelitian oleh Djamil et al. (2022) menunjukkan bahwa ketidakpastian masa depan, terutama dalam hal



pekerjaan dan ekonomi, sering kali menyebabkan ketegangan antara kelompok masyarakat yang diuntungkan dan yang dirugikan oleh proyek tersebut. Dampak psikososial ini mengarah pada kecemasan dan frustrasi di kalangan masyarakat pesisir, yang merasa hak-hak mereka tidak diperhatikan dalam perencanaan pembangunan.

Reklamasi Teluk Jakarta dari Perspektif Ekoteologi

Prinsip Ekoteologi dalam Menjaga Keseimbangan Alam

Ekoteologi mengintegrasikan prinsip-prinsip teologi dengan ekologi, menekankan pentingnya pemeliharaan alam sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual manusia. Menurut Halawa dan Situmorang (2024), ekoteologi mendorong umat untuk menerapkan nilai-nilai spiritual dalam pengelolaan sumber daya alam, sehingga tercipta keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian lingkungan.

Prinsip utama dalam ekoteologi adalah penatalayanan (*stewardship*), yang menekankan bahwa manusia bertindak sebagai pengelola yang bijaksana atas bumi. Riska (2024) menjelaskan bahwa teologi penciptaan memberikan mandat kepada manusia untuk merawat dan memelihara alam, bukan untuk mengeksploitasi atau merusaknya. Selain itu, ekoteologi menekankan pentingnya keadilan ekologis, yang memastikan bahwa semua makhluk hidup memiliki hak untuk hidup dan berkembang. Menurut Sumule (2024), ekoteologi mendorong umat untuk berpikir secara holistik tentang relasi antara manusia, ciptaan, dan Tuhan, serta mendorong pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan dan perlakuan yang adil terhadap semua makhluk hidup.

Dengan demikian, prinsip ekoteologi dalam reklamasi Teluk Jakarta tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan manusia saat ini, tetapi juga harus memastikan bahwa tindakan tersebut tidak merusak ekosistem dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Tanggung Jawab Moral Manusia terhadap Alam sebagai Ciptaan Tuhan

Dalam perspektif ekoteologi, alam dipandang sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki nilai intrinsik dan harus dihormati serta dilindungi. Riska (2024) menyatakan bahwa manusia memiliki peran khusus sebagai penatalayan atau pengelola bumi, yang berarti diberi mandat untuk merawat, memelihara, dan mengelola alam sesuai dengan kehendak Tuhan. Tanggung jawab moral ini tercermin dalam tindakan manusia yang tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan pribadi, tetapi juga mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan dan generasi mendatang. Menurut Halawa dan Situmorang (2024), penerapan nilai-nilai ekoteologi dalam pengelolaan sumber daya alam dapat melindungi dan mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan, sehingga tidak hanya memenuhi kebutuhan saat ini tetapi juga menjaga kelestarian alam untuk masa depan.



Lebih lanjut, ekoteologi mengajarkan pentingnya kerendahan hati dan rasa syukur atas anugerah alam, yang mendorong manusia untuk bertindak dengan bijaksana dan penuh tanggung jawab dalam interaksinya dengan lingkungan. Riska (2020) menekankan bahwa teologi penciptaan tidak hanya membahas aspek-aspek fisik dari penciptaan, tetapi juga menyentuh dimensi moral dan etis, yang mendorong manusia untuk menghormati martabat semua makhluk hidup sebagai bagian dari ciptaan Tuhan.

Dalam konteks reklamasi Teluk Jakarta, penerapan prinsip ekoteologi berarti bahwa setiap tindakan manusia dalam proyek tersebut harus mempertimbangkan dampak ekologis jangka panjang dan kesejahteraan generasi mendatang. Reklamasi yang dilakukan tanpa memperhatikan keseimbangan ekologis dapat menyebabkan kerusakan lingkungan yang tidak dapat diperbaiki, yang bertentangan dengan tanggung jawab moral manusia sebagai penatalayan bumi. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa proyek reklamasi dirancang dan dilaksanakan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip ekoteologi, sehingga tidak hanya memenuhi kebutuhan manusia saat ini tetapi juga menjaga kelestarian alam untuk masa depan.

Perspektif Alkitab tentang Alam dan Tanggung Jawab Manusia

Dalam perspektif Alkitab, alam dipandang sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki nilai intrinsik dan tujuan tertentu. Kitab Kejadian menggambarkan bahwa Tuhan menciptakan langit, bumi, laut, dan segala isinya dengan penuh kebijaksanaan dan kasih sayang-Nya. Manusia, sebagai puncak ciptaan, diberikan mandat untuk "mengusahakan dan memelihara" bumi (Kejadian 2:15). Hal ini menunjukkan bahwa alam bukan hanya sumber daya untuk dieksploitasi, tetapi juga anugerah yang harus dijaga kelestariannya (Budiman & Objantoro, 2022).

Tanggung jawab manusia terhadap alam tercermin dalam perintah Tuhan untuk "mengusahakan dan memelihara" bumi (Kejadian 2:15). Mandat ini menekankan peran manusia sebagai penatalayan (steward) yang bijaksana atas ciptaan Tuhan. Dalam Mazmur 24:1, dinyatakan bahwa "bumi adalah milik TUHAN dan segala isinya," yang mengingatkan kita bahwa kita hanya pengelola sementara dari sumber daya yang ada. Oleh karena itu, manusia dipanggil untuk menghormati, menghargai, dan merawat alam dengan penuh rasa syukur (Wiratanaya & Kembuan, 2023).

Etika Kristen tentang pemeliharaan lingkungan menekankan pentingnya keadilan, kasih, dan tanggung jawab moral terhadap ciptaan Tuhan. Manusia diharapkan untuk tidak hanya memanfaatkan sumber daya alam untuk kepentingan pribadi, tetapi juga mempertimbangkan dampaknya terhadap generasi mendatang dan seluruh makhluk hidup. Prinsip keadilan antar-generasi mengingatkan kita untuk tidak mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, sehingga generasi berikutnya dapat menikmati dan memanfaatkan alam dengan cara yang berkelanjutan (Ngabalin, 2020).

Dalam konteks reklamasi, penerapan etika Kristen dapat dilihat dalam upaya untuk menjaga keseimbangan ekologis dan menghormati hak-hak masyarakat pesisir yang bergantung



pada sumber daya alam tersebut. Reklamasi yang dilakukan tanpa mempertimbangkan dampak lingkungan dan sosial dapat bertentangan dengan prinsip-prinsip etika Kristen yang menekankan kasih dan keadilan (Pangihutan & Jura, 2023). Oleh karena itu, proyek reklamasi harus direncanakan dan dilaksanakan dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap ekosistem dan masyarakat lokal, serta memastikan bahwa manfaatnya dapat dirasakan oleh semua pihak secara adil.

Selain itu, Alkitab juga mengingatkan akan pentingnya rasa syukur dan penghargaan terhadap keindahan dan kelimpahan alam. Dalam Mazmur 24:1, dikatakan bahwa "bumi adalah milik TUHAN dan segala isinya, dunia dan semua yang ada di dalamnya." Dengan menyadari bahwa alam adalah milik Tuhan, umat Kristen dipanggil untuk menghormati, menghargai, dan merawatnya dengan penuh rasa syukur (Wiratanaya & Kembuan, 2023)..

Secara keseluruhan, perspektif Alkitab tentang alam dan tanggung jawab manusia menekankan pentingnya peran manusia sebagai penatalayan yang bijaksana atas ciptaan Tuhan. Etika Kristen mendorong umat untuk memelihara dan melestarikan alam dengan penuh rasa syukur, keadilan, dan kasih, serta memastikan bahwa tindakan yang dilakukan tidak merugikan generasi mendatang dan seluruh makhluk hidup. Penerapan prinsip-prinsip ini dalam proyek reklamasi dan kegiatan lainnya akan membantu kita menjaga keseimbangan ekologis dan menghormati hak-hak semua ciptaan Tuhan.

Rekomendasi untuk Kebijakan dan Pengelolaan Reklamasi Jakarta

Proyek reklamasi Teluk Jakarta telah menjadi isu kontroversial yang memerlukan pendekatan kebijakan berkelanjutan untuk memastikan keseimbangan antara pembangunan dan pelestarian lingkungan. Penting untuk merumuskan strategi pembangunan yang mempertimbangkan dampak ekologis, sosial, dan ekonomi secara menyeluruh.

Integrasi ekoteologi dalam kebijakan pembangunan infrastruktur menawarkan perspektif yang menekankan tanggung jawab moral manusia terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan. Pendekatan ini mendorong pemangku kebijakan untuk mempertimbangkan aspek spiritual dan etis dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek pembangunan. Sebagai contoh, penerapan prinsip-prinsip ekoteologi dapat menginspirasi kebijakan yang lebih sensitif terhadap lingkungan dan masyarakat lokal, serta mendorong praktik pembangunan yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Solusi alternatif berbasis prinsip ekoteologi dapat mencakup penerapan infrastruktur hijau yang memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana dan berkelanjutan. Penerapan infrastruktur hijau, seperti taman kota, ruang terbuka hijau, dan sistem drainase ramah lingkungan, dapat membantu mengurangi dampak negatif dari proyek reklamasi dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Selain itu, penerapan prinsip-prinsip ekonomi sirkular dalam proyek reklamasi dapat menjadi solusi alternatif yang berkelanjutan. Integrasi ekonomi sirkular memastikan bahwa



sumber daya digunakan secara efisien dan limbah diminimalkan, yang sejalan dengan prinsip ekoteologi yang menekankan pemeliharaan dan penghargaan terhadap alam.

Penting juga untuk melibatkan masyarakat lokal dalam proses perencanaan dan pelaksanaan proyek reklamasi. Partisipasi aktif masyarakat dapat memastikan bahwa kebijakan yang diambil sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi mereka, serta meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Menurut studi yang dilakukan oleh Trubus Rahardiansah (2017), konflik kebijakan dalam pembangunan reklamasi Teluk Jakarta dapat diminimalkan melalui pendekatan yang inklusif dan partisipatif, yang melibatkan semua pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan.

Secara keseluruhan, penerapan kebijakan dan pengelolaan reklamasi yang berkelanjutan memerlukan pendekatan yang holistik, mengintegrasikan prinsip-prinsip ekoteologi, ekonomi sirkular, dan partisipasi masyarakat. Dengan demikian, proyek reklamasi dapat dilaksanakan dengan mempertimbangkan keseimbangan antara pembangunan dan pelestarian lingkungan, serta meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya integrasi prinsip-prinsip ekoteologi dalam kebijakan dan praktik reklamasi Teluk Jakarta. Temuan utama menunjukkan bahwa pemahaman teologis yang mendalam mengenai penciptaan dan tanggung jawab manusia terhadap alam dapat mendorong pengambilan keputusan yang lebih berkelanjutan dan adil. Pendekatan ekoteologi tidak hanya menawarkan perspektif teologis, tetapi juga praktis dalam mengatasi tantangan ekologis yang dihadapi oleh masyarakat pesisir.

Implikasi teologis dari penelitian ini menekankan bahwa gereja memiliki peran sentral dalam membentuk kesadaran ekologis jemaat melalui pendidikan dan advokasi berbasis nilai-nilai Kristen. Secara praktis, penerapan prinsip ekoteologi dapat mengarah pada kebijakan pembangunan yang lebih sensitif terhadap lingkungan dan kebutuhan masyarakat lokal. Kontekstualisasi ekoteologi dalam isu reklamasi Teluk Jakarta menunjukkan relevansi teologi Kristen dalam menjawab persoalan lingkungan kontemporer.

Rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut meliputi analisis mendalam mengenai penerapan prinsip ekoteologi dalam kebijakan publik terkait reklamasi, serta evaluasi dampak sosial dan ekologis dari proyek reklamasi yang telah dilaksanakan. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai peran teologi dalam pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra, H. S. (1996). Dampak Reklamasi Teluk Jakarta Pada Ekosistem Mangrove. *Media Konservasi*, 5(1), 31–34. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/30003>
- Ayuningtyas, R. (2016). *5 Negara Ini Sukses Lakukan Reklamasi*. Liputan6.Com.



- Budiman, S., & Objantoro, E. (2022). Tanggung Jawab Kekristenan terhadap Lingkungan Hidup. *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies*, 1(2), 106–123. <https://grafta.stbi.ac.id/index.php/GRAFTA/article/view/14>
- Djamil, M. H. A. G., Gumilang, M. R., & Hantono, D. (2022). Dampak Reklamasi terhadap Lingkungan dan Perekonomian Warga Pesisir di Jakarta Utara. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 18(3), 296–303. <https://doi.org/10.14710/pwk.v18i3.35139>
- Halawa, I. K., & Situmorang, A. M. (2024). Memelihara Bumi: Upaya Praktis Dalam Mengaplikasikan Nilai-Nilai Ekoteologi Untuk Pengelolaan Sumber Daya Alam. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 323–335. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v5i2.257>
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Kompas Media Nusantara.
- Mauriend, C. (2018). Analisis Dampak Pembangunan Pulau Reklamasi di Teluk/Pantai Utara Jakarta. In *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta* (Issue May). Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Ngabalin, M. (2020). Ekoteologi : Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(2), 118–134. <https://doi.org/10.46348/car.v1i2.22>
- Pangihutan, P., & Jura, D. (2023). Ecotheology and Analysis of Christian Education in Overcoming Ecological Problems. *International Journal of Science and Society*, 5(1), 13–27. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v5i1.621>
- Puspasari, R., & Hartati, S. dan A. (2017). Analisis dampak Reklamasi Terhadap Lingkungan Dan Perikanan Di Teluk Jakarta. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 9(2), 86. <https://doi.org/10.15578/jkpi.9.2.2017.85-94>
- Putri, A. S. (2020). Penyelamatan Bumi dan Isinya dalam Pandangan Ekoteologi: Sebuah Analisis Biblikal. *Angellion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 169. <https://doi.org/10.38189/jan.v1i2.76>
- Ramaniya, A. (2017). Dampak Reklamasi Terhadap Kualitas Air Dan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Sekitar Kawasan Reklamasi Teluk Jakarta. *Sekolah Pascasarjana Institute Pertanian Bogor*.
- Riska. (2024). Ekoteologi Kristen: Teologi Penciptaan dan Tanggung Jawab Terhadap Lingkungan. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(9), 1061–1073. <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/155/278>
- Rizqiah, L., & Marzaman, A. P. (2023). Analisis Dampak Reklamasi Teluk Jakarta Terhadap Perikanan dan Keragaman Sumber Daya Laut. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 2(04), 247–253. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v2i04.890>
- Sumule, L. (2024). Melampaui Antropocentrism: Ekoteologi dan Etika Lingkungan dalam Dialog, Sebuah Pendekatan Interdisipliner Untuk Keberlanjutan dan Keadilan Ekologis. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 8(2), 166–178. <https://doi.org/10.37368/ja.v8i2.625>
- Wiratanaya, G. N., & Kembuan, L. A. (2023). Studi Biblika Tentang Ekoteologi dan Kaitannya dengan Tradisi Perayaan Unduh-Unduh. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 4(1), 98–118. <https://doi.org/10.55097/sabda.v4i1.83>
- Zed, M. (2008). *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor.